

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian dan pembahasan tentang Gambaran Gangguan Pendengaran Pada Prajurit TNI AD Yang Melakukan Latihan Menembak di Yonkes 2/2 Kostrad Malang. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 14 Maret 2023 melalui kuisioner yang di sebarakan kepada para prajurit TNI AD di Yonkes 2/2 Kostrad Malang. Dengan jumlah responden 30. Desain penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengidentifikasi Gambaran Gangguan Pendengaran Pada Prajurit TNI AD Yang Melakukan Latihan Menembak di Yonkes 2/2 Kostrad Malang.

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yonkes 2/2 Kostrad Malang Jawa Timur. Yonkes 2/2 Kostrad merupakan satuan militer Angkatan Darat dibidang kesehatan. Fasilitas bagi prajurit TNI AD yang latihan menembak di lingkungan Batalyon Yonkes 2/2 Kostrad adalah lapangan tembak Cobra dan difasilitasi dengan senjata api untuk latihan menembak. Latihan melibatkan seluruh anggota militer baik Bintara maupun Tamtama dengan menggunakan dua jenis senjata yaitu, jenis Pistol (P1) dengan jarak tembakan 25 meter untuk senjata senapan laras panjang M 16 dengan jarak tembak 100 meter. Tujuan dari latihan menembak ini untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan setiap prajurit baik untuk menembak senjata pistol (P1) maupun senapan laras panjang.

4.1.2 Data Umum Penelitian

Data umum pada penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pangkat, dan lama keluhan gangguan pendengaran pada Prajurit TNI AD yang melakukan latihan menembak di Yonkes 2/2 Kostrad Malang seperti pada table sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Berdasarkan Karakteristik Data Umum Responden Di Yonkes 2/2 Kostrad Malang Tahun 2023.

Karakteristik	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
Usia		
21-25	3	10,0
26-29	17	56,7
30-35	10	33,3
36-39	4	13,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	100,0
Pendidikan Kejuruhan		
SMA	17	56,7
PT	13	43,3
Pendidikan Militer		
Tamtama	17	56,7
Bintara	13	43,3
Lama Paparan Gangguan Pendengaran		
2 jam/hari	13	43,3
8 jam/hari	17	56,7
>10jam/hari	0	0,0
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan table 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 17 responden (56,7%) berumur antara 26-29 tahun, keseluruhan yaitu 30 responden (100,0%) berjenis kelamin laki-laki, sebagian besar responden berpendidikan kejuruhan dari tingkat SMA yaitu 17 responden (56,7%), sebagian besar yaitu 17 responden prajurit TNI AD dari berpendidikan militer jalur Tamtama (56,7%), sebagian besar dengan lama paparan gangguan pendengaran 8 jam/hari yaitu 17

responden (56,7%) akibat kebisingan senjata api saat melakukan latihan menembak.

4.1.3 Data khusus penelitian

Data khusus pada penelitian ini meliputi, tidak ada gangguan pendengaran, gangguan pendengaran ringan, gangguan pendengaran sedang, dan gangguan pendengaran berat. Pada Prajurit TNI AD yang melakukan latihan menembak di Yonkes 2/2 Kostrad Malang seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Gangguan Pendengaran Pada Prajurit TNI AD Yang Melakukan Latihan Menembak Di Yonkes 2/2 Kostrad Malang.

Karakteristik	Frekuensi Orang	Presentase %
Tidak ada Gangguan Pendengaran	8	26,6
Gangguan Pendengaran Ringan	10	33,3
Gangguan Pendengaran Sedang	12	40,0
Gangguan Pendengaran Berat	0	0,0
Total	30	100

Sumber; Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hampir setengah tidak ada gangguan pendengaran pada prajurit TNI AD yaitu 8 orang (26,6%), hampir setengah dengan gangguan pendengaran ringan yaitu 10 orang (33,%), hampir setengah dengan gangguan pendengaran sedang yaitu 12 orang (40,0%) dan tidak ada yang mengalami gangguan pendengaran berat.

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum Dan Data Khusus Gambaran Gangguan Pendengaran Pada Prajurit TNI AD Yang Melakukan Latihan Menembak di Yonkes 2/2 Kostrad Malang.

Data Umum	Tidak Ada		Ringan		Sedang		Berat		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Usia										
21-25	4	13,3	4	13,3	6	20,0	0	0	8	26,6
26-29	2	6,7	2	6,7	2	6,7	0	0	10	33,3
30-35	1	3,3	2	6,7	3	10,0	0	0	12	40,0
36-39	1	3,3	2	6,7	1	3,3	0	0	0	0,0
Total									30	100
Jenis Kelamin										
Laki-laki	8	26,6	10	33,3	12	40,0	0	0	30	100
Total									30	100
Pendidikan										
Kejuruhan										
SMA	4	13,3	5	16,7	8	26,7	0	0	17	56,7
PT	4	13,3	5	16,7	4	13,3	0	0	13	43,3
Total									30	100
Pendidikan Militer										
Tamtama	4	13,3	5	16,7	8	26,7	0	0	17	56,7
Bintara	4	13,3	5	16,7	4	13,3	0	0	13	43,3
Total									30	100
Lama Paparan Gangguan Pendengaran										
2 jam/hari	4	13,3	6	20,0	5	16,7	0	0	15	50,0
8 jam/hari	4	13,3	4	13,3	7	23,3	0	0	15	50,0
.>10jam/hari	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0	0	0,0
Total									30	100

Sumber : Data Primer,2023

Berdasarkan tabel hasil tabulasi silang diatas dapat diketahui bahwa dari responden prajurit TNI AD yang berusia 21-25 tahun sebagian kecil mengalami gangguan pendengaran sedang yaitu 6 responden (20,0%) setelah melakukan latihan menembak. Seluruh responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 30 orang (100%), hampir setengah dengan gangguan pendengaran sedang yaitu 12 responden (40,0%), hampir setengahnya responden dengan gangguan pendengaran sedang berasal dari pendidikan kejuruhan SMA yaitu 8 responden

(26,6%) hampir setengahnya responden yang gangguan pendengaran sedang berpendidikan militer dari jalur Tamtama yaitu 8 responden (26,7%), sebagian kecil responden yang terkena gangguan pendengaran sedang setelah melakukan latihan menembak dengan lamanya paparan kebisingan selama 8jam/hari yaitu 7 responden (23,3%).



4.2. Pembahasan

Berdasarkan tabel diatas hasil penelitian pada prajurit TNI AD di Yonkes 2/2 Kostrad Malang dengan hasil hampir setengahnya yaitu 8 responden (26,6%) tidak mengalami gangguan pendengaran, hampir setengahnya yaitu 10 responden (33,3%) mengalami gangguan pendengaran ringan, hampir setengah yaitu 12 responden (40,0%) dengan gangguan pendengaran sedang, dan tidak satupun yang mengalami gangguan pendengaran berat.

Menurut Novirina (2015), kebisingan letusan senjata api termasuk dalam kebisingan impulsif murni, bising merupakan suatu keadaan yang mengganggu akibat dari adanya suara suara yang tidak dikehendaki manusia. Dari berbagai gangguan yang timbul akibat terpapar oleh kebisingan senjata api, perlu adanya suatu tindakan yang mampu melindungi dari resiko yang membahayakan kesehatan dalam hal ini khususnya adalah kesehatan Prajurit TNI AD yang melakukan latihan menembak. Ada faktor lain, yang mengakibatkan cedera kebisingan yang lebih besar, termasuk kurangnya atau tidak memadai perlindungan telinga, kebanyakan orang yang melakukan latihan menembak akan memiliki gangguan pada satu telinga, yang memiliki gangguan pendengaran lebih besar dibandingkan sisi lainnya. Ini karena satu telinga lebih dekat ke ujung laras senapan. Di telinga tengah, terdapat otot kecil yang melekat pada salah satu tulang yaitu stapes, yang menggerakkan cairan di telinga bagian dalam. Seringkali ketika terkena dampak suara kebisingan, seperti senjata api. Responden akan mengalami gejala telinga penuh dengan penurunan pendengaran, seringkali terasa seolah-olah telinga tersumbat.

Menurut peneliti gangguan pendengaran tersebut adalah kurangnya dalam penggunaan alat pelindung diri telinga pada saat latihan menembak sehingga bisa memicu gangguan pendengaran, seperti kepala terasa pusing, telinga terasa sakit, dan telinga terasa berdengung.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian kecil gangguan pendengaran sedang dari 6 responden (20,0%) usia 21-25 tahun lebih rentan mengalami gangguan pendengaran dikarenakan cenderung banyaknya latihan menembak tanpa menggunakan alat pelindung diri yang lengkap dalam menghadapi suatu kegiatan latihan menembak menggunakan senjata jenis pistol (P1) dengan jarak tembakan 25 meter, untuk senjata senapan laras panjang M 16 dengan jarak tembakan 100 meter. Sehingga usia 21-25 tahun pada prajurit TNI AD lebih sering terkena gangguan pendengaran dikarenakan banyaknya durasi waktu latihan menembak yang cukup padat, namun tidak menggunakan alat pelindung diri yang lengkap seperti pelindung diri pada telinga (earplug).

Menurut Rahadian (2015), gangguan pendengaran di usia 21-25 tahun di seluruh dunia diperkirakan memiliki risiko terganggu pendengarannya akibat terpapar kebisingan di ruang lingkup pekerjaannya yang tidak aman bagi pendengaran, termasuk penggunaan senjata api atau latihan menembak bisa menyebabkan gangguan pendengaran apabila prajurit TNI AD tidak menggunakan alat pelindung telinga dengan benar. Kebiasaan tidak menggunakan alat pelindung telinga bisa menyebabkan gangguan pendengaran ringan hingga berat melalui letusan senjata api.

Menurut peneliti gangguan pendengaran di usia 21-25 tahun diakibatkan karena kebisingan senjata api di lingkungan kerja TNI AD saat melakukan latihan menembak. Di usia ini lebih rentan mengalami gangguan pendengaran ringan hingga berat, dikarenakan melakukan latihan menembak yang cukup sering dan tidak menggunakan alat pelindung diri, seperti pelindung telinga saat melakukan latihan menembak agar tidak terasa sakit atau telinga berdengung.

Berdasarkan penelitian sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA sebanyak 17 responden (56,7%) pernah mengalami gangguan pendengaran.

Menurut Rathus (2012) menjelaskan semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka akan semakin luas wawasannya untuk berpikir, sehingga akan lebih mudah untuk meningkatkan kemampuan pengetahuannya terhadap safety pada penggunaan alat pelindung telinga saat latihan menembak agar tidak terjadi gangguan pendengaran.

Menurut peneliti responden berpendidikan terakhir SMA, karena sebagai syarat dalam memasuki di dunia kemiliteran.

Berdasarkan penelitian yang didapatkan sebagian besar yaitu ada 17 responden (56,7%) berpendidikan Tamtama. Hampir setengah responden dengan pendidikan tamtama yaitu 8 responden (26,7%) sering mengalami gangguan pendengaran sedang. Latihan menembak diikuti seluruh personil. Bintara dan Tamtama harus mengikutinya tanpa terkecuali, dengan durasi waktu jadwal latihan menembak pada prajurit TNI AD dengan pendidikan tamtama lebih banyak dari pada prajurit bintara.

Menurut Sriyanto (2015) mengatakan, latihan menembak sangat penting dilakukan mengingat keterampilan prajurit dalam menggunakan senjata adalah kemampuan primer. Sebab, dalam memegang senjata ada prosedur keamanannya, tidak bisa sembarangan. Meskipun sering latihan, kemampuan menembak prajurit harus ditingkatkan. Pada latihan menembak, prajurit meningkatkan kemampuannya menggunakan senapan dengan sikap tiarap. Dengan sasaran jarak sasaran 100 meter di depan. Menggunakan senapan dalam kondisi tiarap adalah kemampuan utama bagi prajurit.

Menurut peneliti pendidikan tamtama di Yonkes 2/2 Kostrad Malang lebih rentan mengalami gangguan pendengaran, karena banyaknya jadwal latihan menembak sehingga banyak juga yang mengalami gangguan pendengaran akibat kebisingan senjata api tanpa menggunakan alat pelindung telinga saat latihan menembak.

Menurut Notoatmodjo S.,(2012) Hilangnya pendengaran sementara akibat pemaparan bising biasanya sembuh setelah istirahat 2 jam/hari atau bisa hingga 8jam/hari. Bising dengan intensitas tinggi dalam waktu yang lama (10-15 tahun, gangguan pendengaran akibat bising) akan menyebabkan robeknya sel-sel rambut organ Corti yang ada pada bagian dalam telinga sampai terjadi destruksi total organ Corti. Proses ini terjadi karena rangsangan bunyi yang berlebihan dalam waktu yang lama, akibatnya terjadi kehilangan pendengaran yang permanen. Apabila bising dengan intensitas tinggi tersebut berlangsung dalam waktu yang cukup lama, akhirnya pengaruh penurunan pendengaran akan menyebar ke frekuensi percakapan dan bisa menimbulkan telinga yang berdengung hingga terasa sakit dan pusing.

Berdasarkan data tabulasi silang sebagian besar dengan lama paparan yaitu 7 responden (23,3%) mengalami gangguan pendengaran sedang selama 8 jam/hari disebabkan oleh paparan senjata api atau tembakan. Dalam latihan penembakan tanpa menggunakan alat pelindung diri yang lengkap dengan intensitas lama latihan 2 kali dalam seminggu akan bisa terjadi gangguan pendengaran ringan hingga berat apabila dalam melakukan latihan menembak tidak menggunakan alat pelindung diri telinga (earplug).

Menurut peneliti banyaknya waktu untuk latihan menembak sangat memengaruhi gangguan pendengaran bisa menyebabkan telinga terasa sakit, pusing hingga telinga berdengung seperti ada yang tersumbat didalam telinga, karena bagian telinga lebih dekat dengan senjata api waktu latihan menembak. Dan saat melakukan latihan menembak tidak menggunakan alat pelindung telinga, sehingga bisa menyebabkan gangguan pendengaran yang cukup serius dengan lamanya paparan setelah latihan menembak.

